

STUDI KASUS LONDON SEBAGAI KOTA GLOBAL

Karen Wijaya¹

¹Prodi Magister Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Tarumanagara

Email: karenwijaya.t@gmail.com

Masuk: 23-01-2023, revisi: 30-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 01-04-2024

ABSTRAK

Pada era globalisasi ini terdapat beberapa kota besar yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan budaya secara global. Beberapa kota besar yang berpengaruh tersebut menjadi pusat kegiatan kelas global dan bahkan diklasifikasikan ke dalam kota Alpha, seperti kota London. Keberadaan kota London diambil sebagai studi kasus pada tulisan ini karena kota London sudah diakui sebagai kota yang keberadaannya penting di dalam sistem ekonomi global atau dunia, atau sebagai *Global Financial Center*. Tujuan utama dari makalah ini adalah untuk menguraikan hasil dan meringkas temuan penelitian tentang studi kasus kota global London di tengah seluruh dinamika kondisi yang terjadi saat ini. Makalah ini berfokus pada pembahasan strategi, proses pengembangan kota global London sebagai pusat finansial dunia dalam mengantisipasi resiko yang mungkin dan melihat skenario pengembangan di dalam pengaruh pandemi dan perkembangan teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka terkait artikel-artikel dengan pembahasan mengenai tema yang berisi kata kunci sesuai tema penelitian. Kesimpulan penelitian yang didapatkan adalah kota London perlu mempertahankan status kualitas performa kotanya dan tetap menggiatkan kondisi ekonomi. Dinamika perubahan dapat terjadi karena banyak faktor dan tidak selalu dapat diprediksi. Hadirnya cluster ekonomi kreatif dan *startup* yang mampu mengkomersilkan ide yang unik memberikan pengaruh yang besar pada kemakmuran kota dan memberikan pertumbuhan ekonomi bahkan disaat ketidakpastian. Akses digital pun mampu menciptakan peluang dan memperluas akses ke dukungan vital. Adaptasi perubahan perilaku menjadi digital juga masih memerlukan sosialisasi yang tidak instan. Kota London masih berusaha dan terus berjuang tanpa henti untuk terus lebih maju dan lebih baik dalam berbagai macam kondisi.

Kata Kunci: kota global, kota London, kota berkelanjutan, ketahanan kota, kota kreatif, dan kota pintar

ABSTRACT

In this era of globalization, there are several large cities that have become centers of global economic and cultural activities. Several large, influential cities have become centers of global class activities and are even classified as Alpha cities, such as the city of London. The existence of the city of London is taken as a case study in this article because the City of London has been recognized as a city with an important presence in the global or world economic system, or as a Global Financial Center. The primary aim of this Paper is to outline results and to summarize research findings on the global city of London as a case study amidst all the dynamics of conditions currently occurring. This paper focuses on discussing strategies, the process of developing the global city of London as the world's financial center in anticipating possible risks and looking at development scenarios under the influence of a pandemic, and the development of digital technology. The research method used is a literature study approach related to articles with a discussion of themes containing keywords according to the research theme. The research conclusion obtained is that the city of London needs to maintain the quality status of its city performance and continue to stimulate economic conditions. Dynamics of change can occur due to many factors and cannot always be predicted. The presence of creative economy clusters and startups that are able to commercialize unique ideas has a big influence on the city's prosperity and provides economic growth even in times of uncertainty. Digital access can also create opportunities and expand access to vital support. Adapting to changes in behavior to digital also still requires socialization that is not instant. The City of London is still trying and continues to struggle endlessly to continue to be more advanced and better in various conditions.

Keywords: global city, city of London, sustainable city, resilient city, creative city, and smart city

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memungkinkan kota-kota di dunia menjadi saling terhubung dan terintegrasi dalam hal ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kota-kota menjadi memiliki ciri-ciri yang sama dan saling mempengaruhi antara satu sama lain (Timberlake & Ma, 2007). Suatu kasus yang terjadi di dalam suatu kota, misalnya mengenai penyakit Covid-19 yang awalnya merupakan endemi, menjadi bisa tersebar dengan cepat ke seluruh kota-kota di dunia dan menjadi suatu pandemi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kondisi yang terjadi di suatu kota (baik kondisi ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, bencana, dan kondisi lainnya) dapat mempengaruhi kota lainnya karena adanya keterhubungan antar kota. Keterhubungan antar kota-kota ini memperlihatkan suatu fenomena globalisasi dan munculnya *World Cities Network* atau Jaringan Kota Global (Timberlake & Ma, 2007). Pada jaringan kota global tersebut kota-kota di dunia menjadi saling mempengaruhi antara satu sama lain, terutama kota-kota yang menjadi pusat besar (*major hub*) dan menjadi pusat ekonomi dan budaya secara global.

Saat artikel ini ditulis, kota dengan indeks kekuatan kompetensi terbesar (*Global Power City Index* (GPCI)) menurut Institute for Urban Strategies The Mori Memorial Foundation adalah kota London. Berdasarkan indeks GPCI juga, Kota London juga bahkan telah dikategorikan sebagai kota dengan nilai indeks tertinggi selama 10 tahun berturut-turut. Selain itu di dalam buku karya Mark Yeandle, mengenai *The Competitive position of London as a Global Financial Center*, kota London diklasifikasikan sebagai *Alpha World Cities* bersama dengan kota-kota seperti New York, Paris dan Tokyo. Klasifikasi ini diberikan karena kota London sudah memenuhi penilaian indikator yang dibuat oleh *World Cities Study Group* di Loughborough University. Pengakuan kota London sebagai salah satu *world cities* artinya kota London sudah diakui sebagai kota yang keberadaannya penting di dalam sistem ekonomi global atau dunia, atau sebagai *Global Financial Center* (Yeandle et al., 2005).

Pembelajaran mengenai kondisi kota London sebagai kota Global menjadi penting dan menarik karena kondisi kota yang merupakan kota terbesar yang keberadaannya sangat penting dan memiliki pengaruh secara global. Kegiatan perekonomian negara-negara internasional yang aktif melakukan transaksi dan kegiatan bisnis dengan mengambil tempat/pusatnya di kota London ini didukung oleh kualitas kotanya dengan keberadaan sumber daya dan orang-orang dengan keahlian yang tinggi. Kualitas yang baik ini menjadi daya tarik yang membuat banyak perusahaan dari berbagai negara untuk datang dan melakukan kegiatan usahanya di kota London. Akibatnya kota London di era globalisasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar. Sehingga kondisi yang terjadi di kota-kota global besar (kota Alpha) seperti London dapat menjadi suatu peristiwa dunia (kita masih dapat mengingat bagaimana peristiwa 9/11 yang terjadi di kota New York menjadi perhatian dari seluruh dunia). Hal tersebut memperlihatkan bahwa isu-isu perkotaan yang terjadi pada kota London ini di dalam kondisi global yang dinamis dalam segala hal, baik dalam kondisi politik seperti *Brexit* dan dalam kondisi kesehatan seperti pandemi Covid-19 akan menjadi pembelajaran yang penting bagi kota-kota di dunia lainnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka terkait artikel-artikel dengan pembahasan mengenai tema yang berisi kata kunci sesuai tema penelitian. Pengumpulan data tulisan, laporan, dan informasi berdasarkan kata kunci 'kota global', 'kota London', 'kota berkelanjutan'.

2. PEMBAHASAN

Menurut *Boston Consulting Group* yang dikeluarkan bulan Juni tahun 2021, London saat ini masih menempati urutan pertama sebagai kota dengan performa yang baik dalam kriteria “*City of Choice*” (Lihat Tabel 1). Kriteria peringkat yang dikeluarkan adalah berdasarkan bagaimana ‘*City of Choice*’ memiliki keunggulan dalam aspek (BCG, 2021):

- *Quality of Life*: Indikator mengenai pengembangan infrastruktur dan rumah-rumah berkualitas tinggi.
- *Economic Opportunities*: Indikator mengenai kota yang mempunyai kemampuan untuk memberikan kondisi pengembangan karir dan bisnis.
- *Social Capital*: Indikator mengenai kebudayaan dan sejarah yang terus dipelihara dan menghasilkan relasi sosial masyarakat yang stabil, aman dan saling percaya.
- *Interaction with authorities*: Indikator bagaimana masyarakat mempercayai pemerintah dan kualitas institusi-institusi yang tinggi
- *Speed of change*: Indikator bagaimana keempat aspek yang sudah disebutkan sebelumnya menunjukkan kedinamisan.

Berdasarkan kelima aspek yang disebutkan diatas, ternyata kota London merupakan kota dengan peringkat indikator ‘*Speed of change*’ yang rendah. Hal ini berarti, kedinamisan dan perubahan di kota London tidak terlalu tinggi. Apabila dilihat hal ini mungkin memang sepadan dengan aspek ‘*Social Capital*’ di kota London yang tinggi. Bisa dibilang London merupakan kota yang masih berpegang teguh dengan tatanan kebudayaan seperti keluarga kerajaan, jabatan aristokratik, sejarah dan legenda-legendanya. Sehingga kedinamisan kota London sendiri tidak terlalu jauh dari identitas sejarahnya.

Tabel 1. “*City of Choice*” (BCG, 2021).

RANK	CITY	COUNTRY	TOTAL SCORE (MAX 100)	SCORES FOR 5 BLOCKS				
				QUALITY OF LIFE	ECONOMIC OPPORTUNITIES	SOCIAL CAPITAL	INTERACTIONS WITH AUTHORITIES	SPEED OF CHANGE
1	London	UK	65,7	68	69	77	65	35
2	New York	USA	64,9	65	71	74	66	45
3	Helsinki	Finland	60,2	67	64	55	64	34
4	Copenhagen	Denmark	59,8	64	57	56	56	52
5	Abu Dhabi	UAE	59,4	50	78	61	71	73
6	Madrid	Spain	59,3	60	43	74	48	54
7-8	Beijing	China	59,2	45	60	81	33	94
7-8	Vienna	Austria	59,2	72	48	55	45	33
9	Zurich	Switzerland	58,7	69	79	47	43	30
10	Sydney	Australia	58,3	64	44	58	71	40

Kondisi pandemi Covid-19 sudah membuat perubahan yang sangat besar sekali di dunia ini. Akibat dari pembatasan sosial yang harus dilakukan maka dunia ini seperti berhenti sejenak dan beristirahat. Akibatnya banyak negara yang mengalami resesi dan teknologi digital berkembang pesat untuk mengatasi keterbatasan sosial yang terjadi.

Kondisi pandemi tersebut pun tidak dapat diprediksi hingga kapan, karena virus dari Covid-19 terus bermutasi dan semakin lama semakin cepat menular dan menimbulkan gejala yang semakin parah. Pada saat tulisan ini ditulis, pada pertengahan bulan Desember 2021, Inggris bahkan seperti sedang menjadi *Epicentrum* dari Covid-19 dengan kasus harian terbanyak di seluruh dunia. Saat ini seluruh dunia masih berusaha untuk menaklukkan pandemi ini.

Kota London perlu mempertahankan status kualitas performa kotanya dan tetap menggiatkan kondisi ekonomi. Perubahan dapat terjadi sewaktu-waktu dan dapat terjadi karena banyak faktor, walaupun demikian perubahan drastis yang saat ini sangat terlihat adalah akibat kondisi pandemi. Setelah terjadi pandemi, terjadi perubahan preferensi masyarakat yang lebih memilih ruang terbuka umum dengan penghawaan natural dibandingkan ruang tertutup. Perubahan yang dapat terjadi sewaktu-waktu ini dapat mengubah pola kehidupan di suatu kota, sehingga kota perlu untuk menyesuaikan/lentur untuk dapat mengikuti tuntutan perubahan ini. Kota London sendiri pada akhirnya berusaha untuk di dalam kondisi yang sama beradaptasi dengan keadaan pandemi ini. Kota London mengantisipasi dengan menyediakan beberapa alternatif untuk kondisi *new normal* ini, misalnya seperti penyediaan *commuter high speed railway* untuk mengakomodasi waktu paparan di perjalanan bagi aktivitas yang masih memerlukan kegiatan tatap muka (Huggins, 2021).

Sebenarnya tidak hanya dampak pandemi saja yang terasa di kota London, Terdapat pula dampak akibat *Brexit*. Pada penyelidikan awal, dampak ekonomi dari *Brexit* di pasar keuangan Inggris telah menyatakan bahwa Inggris berisiko kehilangan pendapatan dan pekerjaan yang signifikan sebagai akibat dari penarikan mereka dari Uni Eropa. Industri ekspor jasa keuangan yang mewakili sekitar 7% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi penghasil ekspor jasa utama dari Inggris diperkirakan akan terpengaruh paling kuat di antara semua ekspor jasa. namun demikian Kondisi *Brexit* ini masih bisa dikatakan dapat berubah menjadi positif menyesuaikan dengan kondisi negosiasi yang sedang berlangsung (Kerckhoven, 2021).

Atas seluruh kejadian yang terjadi di kota London, maka perlu diciptakan peluang baru dari pergolakan yang ada untuk menggiatkan kembali aktivitas perekonomian. Kebijakan dan pengaturan yang berbeda-beda juga berlaku di semua hal dan memunculkan suatu percampuran yang baru. Misalnya seperti kegiatan pertunjukan klasik, opera, dan musik yang terhenti karena pandemi mulai diadakan virtual lewat channel youtube hingga dapat mengumpulkan donasi (untuk mempertahankan keberlanjutan opera yang terus berjalan) dan dilihat oleh semua orang di belahan dunia manapun. Kota London berusaha pulih dari Covid-19 dan terus menggiatkan inovasi investasi bisnis dan ekonomi kreatif untuk menarik masuknya modal asing.

Kota London berusaha agar dapat berinovasi dan memberikan peran yang unik dan esensial sebagai fasilitator budaya, inovasi dan keuangan. Hadirnya cluster ekonomi kreatif dan *startup* yang mampu mengkomersilkan ide ini memberikan pengaruh yang besar pada kemakmuran kota dan memberikan pertumbuhan ekonomi bahkan disaat ketidakpastian (Frank, 2021) (lihat Gambar 1).



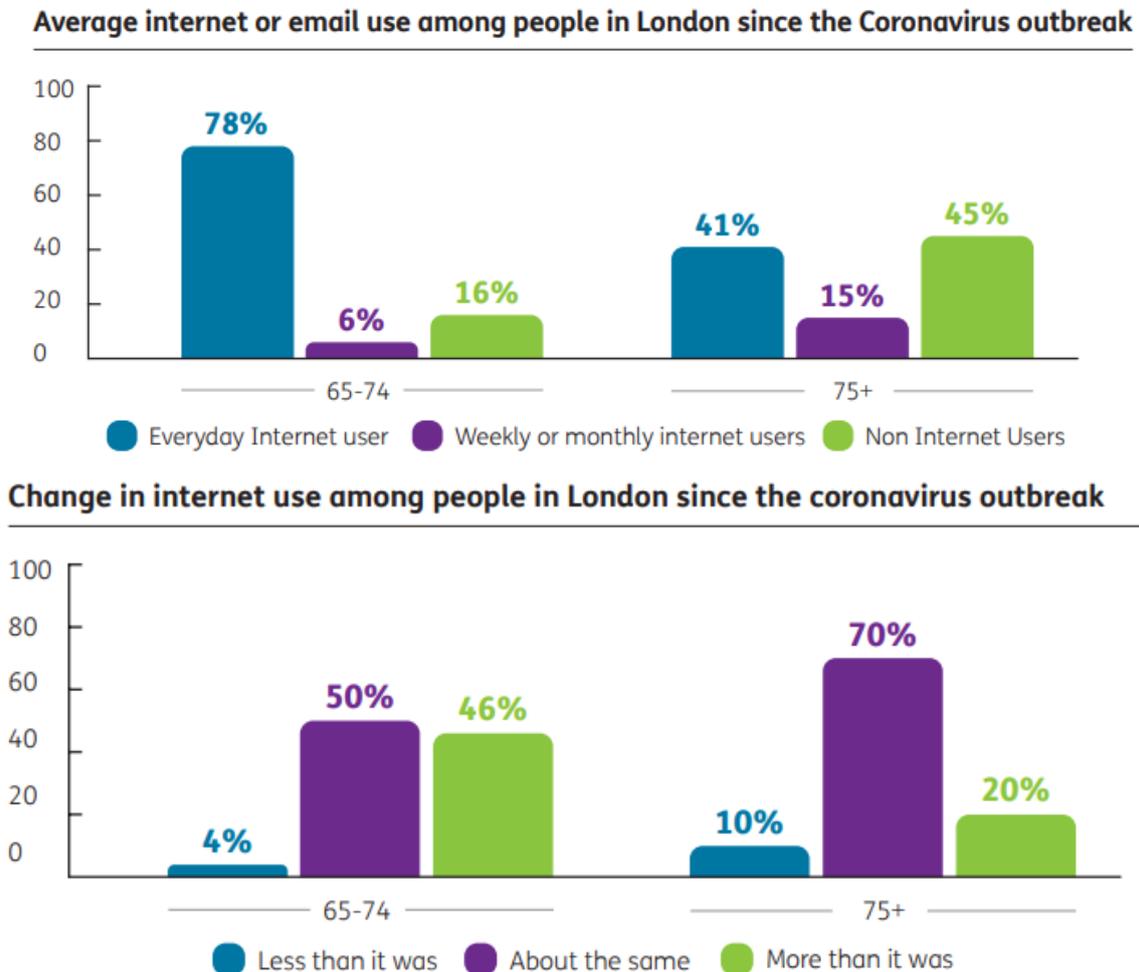
Gambar 1. *The Royal Opera House YouTube channel*

Keaktifan dari cluster ekonomi kreatif ini yang ternyata mampu mempertahankan populasi dan kegiatan perekonomian kota dan melakukan penyerapan tenaga kerja dan menggiatkan kegiatan perekonomian. Kegiatan ekonomi yang bahkan berpadu dengan teknologi terbaru ini tidak terlepas dari fasilitas yang disediakan dari kota ini sendiri. Untuk dapat mewadahi kegiatan teknologi tinggi maka kota perlu menyediakan fasilitas yang berteknologi tinggi bagi penggunaannya. Hadirnya Infrastruktur yang baik juga memungkinkan kota London untuk menjadi suatu wadah *smart city* dan sebagai *digital city*.

Pada masa pandemi ini, internet menjadi suatu hal yang krusial dan menjadi kebutuhan yang sangat penting. Semua orang memerlukan internet dengan berbagai status, berbagai kelas, dan berbagai umur. Saat ini seluruh orang, mulai dari anak-anak untuk memenuhi kebutuhan bersekolah, hingga orang tua pun memerlukan internet. Karena pandemi ini warga lansia kota London menjadi terdorong untuk memiliki keterampilan dalam pengoperasian alat digital. Inklusi digital adalah alat utama dalam memerangi isolasi sosial selama pandemi. Akses digital pun mampu menciptakan peluang dan memperluas akses ke dukungan vital.

Ada banyak warga lansia kota London yang tidak menggunakan internet sama sekali baik karena pilihan atau karena tidak dapat diakses atau tidak terjangkau oleh mereka. Masih ada hambatan bagi beberapa warga lansia untuk bisa menjangkau internet. Bila dilihat dari grafik di atas, hanya 41% lansia dengan umur 75 tahun keatas menggunakan internet hampir setiap hari dan selama pandemi sekitar 70% lansia menggunakan internet dalam intensitas yang sama. Kondisi tersebut memperlihatkan terjadi adanya perbedaan antara lansia dengan umur 65-75 tahun dengan lansia dengan umur 75 tahun keatas, dan mengakibatkan kekhawatiran akan adanya kesenjangan dalam akses digital yang akan terus melebar. Maka itu walikota London dan pimpinan dewan London melalui dewan pemulihan London menetapkan salah satu misinya adalah “setiap warga kota

London harus memiliki akses ke konektivitas yang baik, keterampilan digital dasar, dan perangkat atau dukungan yang mereka butuhkan untuk *online* pada tahun 2025” (London, 2021) (lihat Gambar 2).



Source: Age UK analysis of ELSA Covid-19 Substudy Wave 1, 2020.

Gambar 2. Statistik Penggunaan Internet Kota London di Masa Pandemi Virus Corona (London, 2021).

Harapannya dengan infrastruktur yang memadai, maka akan hadir suatu kota yang *smart* mampu menghadirkan suatu kota dengan persebaran informasi yang lebih baik dan lebih cerdas. Kota yang cerdas dapat memiliki kecerdasan yang hadir di seluruh sisi kota, mulai dari jalan yang lebih cerdas, jaringan transportasi dan layanan publik yang digital dengan jaringan generasi berikutnya seperti 5G dan Fiber, serta konektivitas *Internet of Things* (IoT) dan *Cloud*. bahkan mungkin dengan hadirnya kota cerdas juga mampu mengelola energi mulai dari energi yang dihasilkan oleh pembangkit listrik dan ditransmisikan, hingga pada fasilitas pengolahan sampah. Saat kota menjadi lebih cerdas dan menghasilkan infrastruktur yang memadai, maka bangunan pun akan ikut terintegrasi ke dalam sistem kota tersebut dan menjadi lebih pintar dan lebih efisien penggunaan sumber dayanya. perbaikan dalam pengelolaan sumber daya pada bangunan akan melakukan kota yang *sustainable*. Karena itu perbaikan dalam suatu kota akan saling terkait, dan tidak berhenti sampai disitu saja, Infrastruktur yang dihadirkan oleh *smart city* tidak hanya dapat

menghadirkan suatu kota kreatif di kota London, tetapi juga menjadi modal untuk pengembangan kota berkelanjutan/*sustainable*, karena *smart city* mampu membawa konsep pengelolaan daya/ekonomi ke dalam segala aspek kehidupan secara teratur dan terukur (Lafargue, 2021).



Gambar 3. 17 Sustainable Development Goals (SDG) Sebagai Aspek Kehidupan. (UN, 2021)

Kota London dikategorikan menjadi kota paling berkelanjutan kedua di dunia, setelah di kota Kopenhagen di Denmark dan hanya sebelum kota Frankfurt di Jerman. Namun kota London masih mendapatkan skor yang buruk dalam hal kemacetan, penurunan kualitas udara, kurangnya investasi dalam infrastruktur dan kekurangan kronis perumahan yang terjangkau (SDGs ke-11, lihat Gambar 3) (United, 2022) (Guardian, 2015).

Dampak perubahan lingkungan ini sebenarnya diberi perhatian lebih oleh kota London. Dengan status London sebagai *Alpha World City*, London mencoba mendukung isu keberlanjutan/*sustainable* dengan mendukung *Global Green Finance City*. *London Stock Exchange* adalah bursa besar pertama yang menerbitkan panduan pelaporan mengenai *Environmental, Social, Governance* (ESG) komprehensif untuk penerbitnya. Pertukaran pertama yang menyediakan segmen obligasi ramah lingkungan yang khusus, kemudian berkembang menjadi pasar obligasi berkelanjutan, meningkatkan akses, fleksibilitas, dan transparansi bagi investor. Sistem obligasi untuk mendukung perusahaan yang ramah lingkungan dan pada tahun 2019 menjadi *Green Economy Mark* pertama di dunia. Hasil dukungan tersebut ternyata mampu menghasilkan pendapat 50% atau lebih untuk produk dan layanan jasa yang ramah lingkungan (City, 2021).

Walaupun akibat dari pandemi, kota London mengalami fenomena penurunan tingkat polusi udara akibat dari lockdown yang menyebabkan adanya perubahan pola pergerakan dan perjalanan yang drastis pada skala global, regional dan kota. Perkembangan signifikan lainnya adalah menjamurnya transportasi tidak bermotor yang dipicu oleh regulasi publik dan respon individu, London telah berinvestasi dalam perluasan infrastruktur bagi pejalan kaki dan sepeda. Walikota London, Sadiq Khan, mencatat bagaimana “kualitas udara kota telah meningkat signifikan dalam minggu-minggu pertama lockdown, tetapi udara yang lebih bersih ini tidak boleh hanya sementara, karena warga kota London berhak mendapatkan udara bersih setiap saat”.

Selain itu kekurangan kronis perumahan juga merupakan permasalahan dari kota London. Pada awal tahap pandemi, kepadatan tinggi dianggap sebagai faktor yang mendorong penyebaran virus yang cepat. Namun data menunjukkan kepadatan tidak memiliki korelasi yang dapat dibuktikan dengan transmisi. Akan tetapi, di Tengah kondisi pandemi Covid-19, kehidupan tunawisma membuat hidup menjadi lebih berbahaya. Untuk memastikan bahwa populasi tunawisma yang besar di kota London aman, maka Kota London menyiapkan akomodasi untuk melindungi mereka dari infeksi dan mencegah penularan kepada komunitas yang lebih luas. Berbagai hotel dan kantor yang kosong, dengan cepat diubah menjadi akomodasi aman mandiri dalam hitungan minggu. Dalam sekejap, kota London telah berhasil memecahkan masalah yang ada di kota selama beberapa dekade, yaitu dengan memberikan perlindungan bagi 10.000 orang lebih yang tidur di jalanan, tempat penampungan yang tidak memiliki rumah (Mayor, 2020).

Namun demikian, hal tersebut hanyalah dimaksudkan sebagai tindakan sementara dan setelah pandemi tampak mereda pada bulan-bulan musim panas tahun 2020, maka akomodasi darurat dikurangi. Namun hal yang terjadi adalah pada awal tahun 2021, terjadi laporan tentang “ledakan” kasus di antara populasi tunawisma, yang jumlahnya jauh melebihi infeksi gelombang pertama. Kondisi ini menggambarkan apakah kota perlu mempertahankan ketentuan darurat untuk perumahan yang aman dan dapat diakses untuk melindungi para tunawisma. Pemikiran ini memancing agar masyarakat dapat kembali mengingat nilai-nilai moral untuk melindungi kelompok-kelompok ini dalam jangka panjang dari perspektif kesehatan masyarakat dan keadilan sosial.

Melihat bagaimana prinsip berkelanjutan mempengaruhi bagaimana suatu kota bertahan ditengah pandemi ini, menunjukkan besarnya relasi antara suatu kota yang berkelanjutan dengan kota yang memiliki ketahanan terhadap bencana/*resilient*. Walaupun kota London selama 15 tahun terakhir telah mengembangkan infrastruktur tanggap darurat multi-lembaga kelas dunia. London telah mendeklarasikan darurat iklim, dan kota London memimpin dunia dalam usaha mengadaptasi perubahan iklim dan mengatasi tekanan lingkungan lainnya, termasuk dengan meluncurkan Zona Emisi Ultra Rendah (ULEZ) 24 jam pertama di dunia untuk membersihkan udara beracun kota dan menjadi kota taman nasional pertama. Namun, pada masa pandemi ini, konsep ketahanan kota ini juga diuji arah kedepannya, seperti apa prioritasnya. Tapi dengan mempertimbangkan ketahanan kota secara holistik, kota London dan warganya dapat lebih siap menghadapi masa depan dalam situasi tak terduga (Guardian, 2015).

3. KESIMPULAN

Kota London saat ini merupakan salah satu kota yang termasuk dalam kategori *Alpha City*, atau salah satu kota yang menjadi pusat kegiatan perekonomian dari dunia. Akan tetapi terdapat beragam dinamika perubahan dapat terjadi karena banyak faktor dan tidak selalu dapat diprediksi. Misalnya pada masa pandemi Covid-19 ini rasanya aktivitas perlu dibatasi dan diberikan jarak, namun tidak semudah itu. Aktivitas ekonomi tidak berhenti begitu saja. Atas perubahan tersebut kota London sendiri masih terus mencoba mengatur dan memperbaiki kotanya agar dapat menjadi kota yang *liveable*, kota yang dapat menopang perekonomian, dan kota yang baik bagi seluruh warganya dan pendatang.

Atas dinamika yang terjadi, beragam strategi telah diupayakan oleh kota London seperti upaya kota London dalam sebagai wadah *smart city* dan *digital city*. Akibat wadah infrastruktur yang disediakan dapat memicu terciptanya kegiatan ekonomi yang berpadu dengan teknologi dan

menghadirkan cluster ekonomi kreatif dan *startup* yang mampu mengkomersilkan ide yang unik memberikan pengaruh yang besar pada kemakmuran kota dan memberikan pertumbuhan ekonomi bahkan disaat ketidakpastian.

Selain itu walaupun telah dinobatkan sebagai kota terbaik dengan indeks tertinggi, kota London sendiri masih memiliki permasalahan yang belum terselesaikan dan tidak terbatas pada masalah seperti kemacetan, lingkungan, infrastruktur, dan perumahan. Selain masih diperlukan usaha pemerintah dalam hal kesiapan dari warga kota London menghadapi inovasi teknologi yang terjadi di kotanya juga. Adaptasi perubahan perilaku menjadi digital masih memerlukan sosialisasi yang tidak instan. Kota London dengan statusnya sebagai kota terbaik juga masih mengalami permasalahan kota yang tidak bisa diselesaikan dan masih terus berjuang tanpa henti untuk lebih maju dan lebih baik dalam berbagai macam kondisi.

REFERENSI

- BCG Henderson Institute. (2021). "City of Choices: Global City Ranking". BCG Henderson Institute.
- City London. (2021). "Championing Sustainable finance: the UK's Global offer The Global City: City London".
- Frank, K. (2021). "The London Report 2021 Highlights : Resilience, Reinvention, and Responsibility". London.
- Global Power City index 2022. The Mori Memorial Foundation. (n.d.). <https://mori-m-foundation.or.jp/english/ius2/gpci2/2022.shtml>
- Guardian News and Media. (2015, February 9). Frankfurt beats London to most Sustainable City Title. The Guardian. Retrieved January 21, 2023, from <https://www.theguardian.com/cities/2015/feb/09/most-sustainable-city-frankfurt-london>
- Huggins, R., Prokop, D. dan Thompson, P. (2021). "Local, Urban and Regional Competitiveness in a Pandemic ". Cardiff & Nottingham Business School.
- Kerckhoven, S. V. (2021). "Post-Brexit Leadership in European Finance". Cogitatio.
- Lafargue, L. (2021). "Smart Cities: Spotting Post Pandemic Opportunities". Private Bank Barclays.
- London Age (2021). "Mind The Digital Gap : Older Londoners and Internet Use During Pandemic". UK.
- London and New York are the most connected cities in the World – New Data Shows. Loughborough University. (2020, September 2). <https://www.lboro.ac.uk/news-events/news/2020/august/london-new-york-most-connected-cities-in-the-world/>
- Mayor of London. (2020). " London City Resilience Strategy 2020". Resilient London.
- Timberlake, M., & Ma, X. (2007). Cities and globalization. The Blackwell Companion to Globalization, 254–271. <https://doi.org/10.1002/9780470691939.ch12>
- UN Habitat. (2021). "Cities and pandemics: Toward a More Just, Green and Healthy Future".
- United Nations. (2022). The 17 goals | sustainable development. United Nations. Retrieved January 21, 2023, from <https://sdgs.un.org/goals>
- Yeandle, M., Mainelli, M. dan Berendt, A. (2005). "The Competitive Position of London as a Global Financial Center". Corporation of London, London.

